



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 1017-1024

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah

Muammar, Muhammad Faizal Assyiddiq, Arjun Fahrozi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

muamarr032@gmail.com, faizalassyiddiq52@gmail.com, fahroziarjun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu kurs, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia pada periode 2015–2024. Reksadana Syariah merupakan salah satu instrumen investasi berbasis prinsip-prinsip syariah Islam yang semakin diminati oleh masyarakat. Namun, fluktuasi kondisi ekonomi makro sering kali memengaruhi performa NAB sebagai indikator utama kinerja reksadana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda yang dianalisis melalui software EViews. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NAB Reksadana Syariah, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa depresiasi nilai tukar dan tingginya inflasi cenderung menurunkan daya tarik investasi syariah, sementara likuiditas yang tinggi dalam perekonomian dapat meningkatkan nilai NAB. Oleh karena itu, investor dan manajer investasi disarankan untuk mempertimbangkan kondisi makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi syariah.

Kata kunci: Nilai Aktiva Bersih, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Reksadana Syariah

1. Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi permasalahan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan kekurangan modal (Anggraeni et al., 2021). Di era perkembangan teknologi internet seperti sekarang ini, tersedia banyak informasi terkait keuangan yang menawarkan berbagai jenis investasi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan dan keinginan masyarakat sebagai investor terhadap instrumen investasi keuangan, baik melalui perbankan maupun lembaga keuangan non-bank (Kweeswara & Irawan, 2023). Salah satu instrumen investasi yang cukup populer saat ini adalah Reksa Dana Syariah. Reksa Dana Syariah merupakan produk keuangan yang menyalurkan dana dari para investor kepada Manajer Investasi untuk dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dana yang dihimpun tersebut kemudian diinvestasikan ke dalam berbagai jenis efek atau instrumen keuangan lainnya (Fijriya et al., 2025).

Investasi pada Reksa Dana Syariah harus disalurkan dan dikelola dalam bentuk usaha atau bisnis yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Artinya, investasi ini harus menghindari transaksi yang mengandung unsur Maysir (spekulasi), Gharar (ketidakjelasan), dan Riba (bunga), serta tidak boleh diarahkan pada sektor-sektor yang dianggap maksiat (Andini, 2021). Untuk menilai kinerja suatu reksa dana, umumnya digunakan indikator Nilai Aktiva Bersih (NAB). NAB berfungsi sebagai acuan untuk mengetahui apakah kinerja reksa dana tersebut baik atau tidak, serta digunakan sebagai dasar dalam melakukan pembelian atau penjualan unit penyertaan (Soemitra, 2017). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, total aset kelolaan NAB Reksa Dana Syariah mengalami peningkatan selama satu dekade terakhir. Namun, dalam dua tahun terakhir, tepatnya sejak 2021 hingga 2022, tren NAB mengalami penurunan signifikan sebesar 45%. Pada akhir tahun 2020, total NAB tercatat sebesar 74,37 triliun rupiah, lalu menurun menjadi 44,00 triliun pada 2021, dan terus turun hingga mencapai 40,61 triliun rupiah pada tahun 2022, namun mulai pulih perlahan menjadi 42,78 triliun di 2023 dan 50,55 triliun di 2024.

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah dapat mengalami kenaikan maupun penurunan setiap harinya, tergantung pada perubahan harga efek atau sekuritas yang dimiliki. Kenaikan NAB menunjukkan adanya peningkatan jumlah pemegang saham (shareholders), sedangkan penurunan NAB menandakan berkurangnya jumlah pemegang saham. Penurunan NAB Reksa Dana Syariah diduga dipengaruhi oleh ketidakstabilan kondisi ekonomi yang terjadi akibat dampak pandemi Covid-19. Beberapa faktor yang berpotensi menjadi risiko terhadap nilai NAB antara lain adalah nilai tukar rupiah (kurs), jumlah uang beredar (JUB), dan tingkat inflasi, yang masing-masing dapat memengaruhi risiko investasi pada Reksa Dana Syariah (Dinda & Roza, 2023). Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar Amerika (terdepresiasi), hal ini dapat menyebabkan menurunnya neraca pembayaran dan cadangan devisa negara. Penurunan cadangan devisa ini bisa menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, sehingga berdampak negatif terhadap perdagangan saham di bursa efek. Dalam kondisi seperti itu, investor cenderung menarik kembali dana investasinya, yang kemudian menyebabkan terjadinya arus modal keluar (*capital outflow*) (Khaddafi et al., 2017). Di sisi lain, jika jumlah uang beredar di masyarakat meningkat, maka akan tersedia lebih banyak likuiditas yang bisa mendorong pemulihan ekonomi. Umumnya, investor memiliki dua pilihan saluran investasi, yakni melalui bank dan lembaga non-bank, termasuk pasar modal seperti Reksa Dana Syariah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang beredar berpotensi mendorong aliran dana dari investor, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah investasi dan berkontribusi terhadap naiknya NAB Reksa Dana Syariah (Ulandari & Muhammadun, Muzdalifah, 2025). Tingginya tingkat inflasi dapat berdampak pada distribusi pendapatan dan menekan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat dengan penghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil pendapatannya, sehingga daya beli mereka melemah (*loss of purchasing power*). Akibatnya, masyarakat cenderung mengurangi alokasi dana untuk investasi karena harus memprioritaskan kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menyebabkan turunnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah (Supriyati et al., 2022). Di antara berbagai jenis Reksa Dana Syariah, produk Reksa Dana Syariah yang berinvestasi pada efek luar negeri semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kepala Bagian Hubungan Kelembagaan dan Informasi Pasar Modal Syariah OJK, Dien Sukmarini, yang mengungkapkan bahwa dana kelolaan reksa dana syariah efek luar negeri menempati posisi kedua terbesar setelah reksa dana pasar uang dan saham (Abu, 2025). Meski kondisi ekonomi tidak stabil dan berdampak negatif terhadap performa NAB Reksa Dana Syariah, hal tersebut tampaknya tidak berlaku bagi PT Bahana TCW Investment Management. Perusahaan ini berhasil meraih penghargaan internasional dalam kategori Best Overall Asset & Fund Manager Investasi selama delapan tahun berturut-turut, dari tahun 2015 hingga 2022. Prestasi ini menunjukkan bahwa PT Bahana TCW mampu menghadapi berbagai krisis ekonomi berkat komitmen, strategi, dan keahlian mereka dalam mengelola dana investasi. Mereka berhasil menjaga kinerja Asset Under Management (AUM) atau NAB, meskipun di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi yang bisa memengaruhi Reksa Dana Syariah.

Peneitian yang dilakukan (Muhammad Adrian, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NAB reksadana syariah. Adanya pengaruh dalam penelitian tersebut disebabkan kon disisi inflasi pada data yang digunakan tergolong ringan. Inflasi yang ringan dapat menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi karena membuat masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah. Hal ini bias dikarenakan perkembangan nilai tukar rupiah pada periode tersebut masih tergolong stabil dan wajar, sehingga tidak begitu berdampak pada keputusan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Zaman, 2017) menyatakan bahwa Jumlah uang beredar secara langsung memengaruhi nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah saham. Ketika jumlah uang beredar bertambah, perusahaan mendapatkan akses pembiayaan yang lebih besar, sehingga kinerjanya membaik dan pendapatannya meningkat. Peningkatan pendapatan ini kemudian tercermin pada kenaikan harga saham, yang selanjutnya mendorong peningkatan imbal hasil reksadana syariah saham. Namun, dalam peneitian ini juga menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Saham. Di Indonesia, kenaikan harga barang umumnya hanya terjadi pada momen-momen tertentu seperti hari besar, sehingga efeknya bersifat sementara dan tidak cukup kuat untuk mengubah NAB secara berarti. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Reksadana Syariah Saham tetap stabil dan tidak terpengaruh meski terjadi inflasi.

Penelitian juga dilakukan oleh (Febriyani et al., 2021) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan reksadana syariah, meski kurs melemah, hal ini ternyata tidak mengurangi minat investor untuk menanamkan modal di reksadana syariah.

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas maka peneliti akan meneliti tentang “pengaruh kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah periode 2015-2024”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana nantinya penelitian ini akan diolah dalam bentuk angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber data secara online melalui situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data dalam penelitian ini menggunakan data time series bulanan mulai dari Januari 2015- desember 2024.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen Reksa Dana Syariah (Y). NAB adalah nilai yang digunakan untuk menentukan hasil dari reksadana syariah. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu inflasi(X1), kurs(X2), dan jumlah uang beredar(X3).

Variabel	Definisi	Keterangan
Inflasi	Kenaikan harga	Persentase
Kurs	Nilai tukar	Nominal (Rp)
JUB	Total nilai uang tersedia	Nominal (Rp)

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Pembahasan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis meliputi uji t dan uji F. Model ordinary least square dalam penelitian ini sebagai berikut.

$$NAB = \beta_0 + \beta_1 inf + \beta_2 kurs + \beta_3 JUB + \varepsilon$$

Keterangan:

NAB= Nilai Aktiva Bersih Syariah

Inf= Inflasi

Kurs= nilai tukar

JUB= jumlah uang beredar

β = koefisien regresi

ε : Kesalahan baku

UJI HIPOTESIS

Uji Interaksi Langsung (Multiple Linear Regression Analysis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (multiple linear regression) dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

A = Konstanta (intersep model regresi)

X_1 = Kurs (nilai tukar Rupiah terhadap USD)

X_2 = Jumlah Uang Beredar (JUB)

X_3 = Inflasi (berdasarkan IHK)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

e = Error term atau residual (standard error)

Model ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen secara langsung terhadap NAB reksadana syariah. Uji signifikansi dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk melihat pengaruh simultan, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. Hasil dan Diskusi

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan perhitungan statistik, maka data penelitian inflasi, kurs, jumlah uang beredar, dan NAB reksadana syariah periode 2015-2024 dijelaskan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	INFLASI	NT	JUB	NAB
Mean	2.860417	14000.50	1317156.	53883.94
Median	3.130000	14000.47	1325762.	55421.88
Maximum	4.450000	14000.97	1563602.	79440.23
Minimum	1.320000	14000.03	1035507.	32448.69
Std. Dev.	0.896023	0.273269	141314.4	14451.44

(Sumber: data olahan Eviews 2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode 2015–2024, inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,32% dan maksimum 4,45%, dengan rata-rata sebesar 2,86% dan standar deviasi sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dalam periode ini tergolong stabil dan berada dalam kategori inflasi ringan.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan nilai yang relatif stabil dengan rata-rata sebesar Rp14.000,50, nilai tertinggi Rp14.000,97 dan nilai terendah Rp14.000,03, serta standar deviasi yang sangat kecil yaitu 0,27. Ini menandakan stabilitas kurs selama periode penelitian.

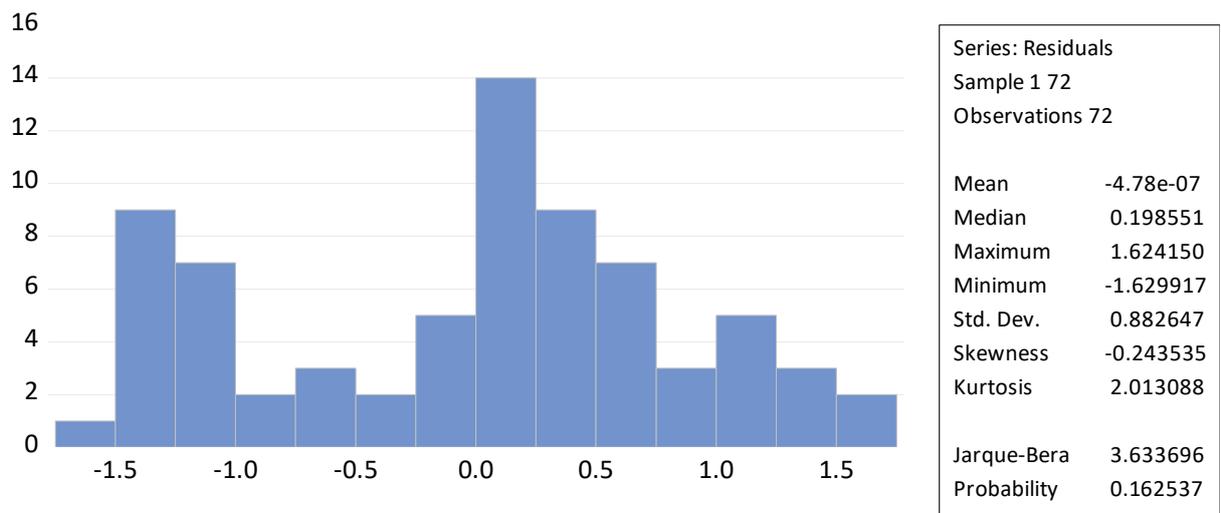
Jumlah uang beredar (JUB) memiliki rata-rata sebesar 1.317.156 miliar rupiah dengan nilai maksimum sebesar 1.563.602 miliar rupiah dan minimum 1.035.507 miliar rupiah. Standar deviasi sebesar 141.314,4 menunjukkan fluktuasi jumlah uang beredar yang cukup signifikan dalam periode tersebut.

Sementara itu, nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah rata-rata berada di angka Rp53.883,94 miliar, dengan nilai maksimum Rp79.440,23 miliar dan minimum Rp32.448,69 miliar. Standar deviasi sebesar Rp14.451,44 menunjukkan adanya variasi nilai investasi yang cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* disajikan dalam tabel berikut ini:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

(Sumber: data olahan Eviews 2025)

Tabel ini menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*, yang menghasilkan nilai statistik sebesar 3.633696 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0.162537. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dalam model analisis yang digunakan.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NT	1.38E-05	2.40E-05	0.573641	0.5681
JUB	-1.56E-07	2.90E-07	-0.537686	0.5926
NAB	3.86E-08	2.84E-06	0.013561	0.9892
Inflasi	1.099736	0.120707	9.110778	0.0000

(Sumber: data olahan Eviews 2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa hampir seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (p-value) > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel NT, JUB, dan NAB. Namun, variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), yang mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki korelasi yang tinggi dengan variabel lainnya, sehingga terindikasi terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NT	1735.958	2584.143	0.671773	0.5041
NAB	5.52E-09	8.99E-09	0.614532	0.5410
JUB	-1.66E-10	9.35E-11	-1.770590	0.0813
Inflasi	1.18E-09	6.97E-10	1.687522	0.0963

(Sumber: data olahan Eviews 2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas (p-value) > 0,05, yaitu:

NT sebesar 0,5041

NAB sebesar 0,5410

JUB sebesar 0,0813

Inflasi sebesar 0,0963

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat gejala heteroskedastisitas** dalam model regresi ini. Hal ini berarti model telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan pada setiap tingkat prediktor.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF
NT	5.13E-09	90.25792
JUB	7.53E-13	118.7047
NAB	7.20E-11	20.11446

(Sumber: data olahan Eviews 2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 di atas, diperoleh nilai Variance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel NT memiliki nilai variance sebesar 5.13E-09 dan nilai VIF uncentered sebesar 90.25792.
2. Variabel JUB memiliki nilai variance sebesar 7.53E-13 dan nilai VIF uncentered sebesar 118.7047.
3. Variabel NAB memiliki nilai variance sebesar 7.20E-11 dan nilai VIF uncentered sebesar 20.11446.

Nilai-nilai VIF uncentered yang cukup tinggi ini mengindikasikan adanya potensi multikolinearitas antar variabel, meskipun pengujian autokorelasi secara langsung lebih umum dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Namun demikian, hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel yang perlu diperhatikan lebih lanjut dalam pengujian asumsi klasik.

Pembahasan

Pengaruh Kurs terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Nilai tukar rupiah (kurs) merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah. Fluktuasi kurs dapat memengaruhi nilai aset dalam portofolio reksa dana, terutama jika terdapat eksposur terhadap aset yang bergantung pada valuta asing. Ketika rupiah melemah, biaya impor naik, inflasi terdorong naik, dan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi dapat menurun, yang pada akhirnya menurunkan daya tarik reksa dana syariah. Sebaliknya, penguatan rupiah cenderung memberikan sinyal positif terhadap kestabilan ekonomi dan potensi return investasi, sehingga dapat meningkatkan minat investor terhadap reksa dana syariah.

Penelitian oleh (ICHAMAHARANI, 2023) menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB reksa dana saham syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa depresiasi rupiah dapat menurunkan nilai NAB reksa dana syariah. Temuan ini sejalan dengan teori portofolio dan teori ekspektasi pasar, yang menyatakan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian risiko dan return suatu instrumen investasi. Kurs yang stabil memberikan kepastian kepada manajer investasi dalam mengelola aset dan merancang strategi investasi jangka panjang.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Jumlah uang beredar (JUB) juga ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian yang dapat mendorong konsumsi dan investasi. Kondisi ini menciptakan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja instrumen investasi, termasuk reksa dana syariah.

Namun, jika peningkatan jumlah uang beredar tidak diiringi dengan kenaikan produksi atau produktivitas, maka hal ini dapat memicu inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi return dari aset investasi. Oleh karena itu, meskipun jumlah uang beredar yang tinggi dapat berdampak positif dalam jangka pendek, dalam jangka panjang diperlukan pengelolaan yang hati-hati oleh manajer investasi untuk menjaga stabilitas NAB reksa dana syariah.

Penelitian oleh (Yudhanto & Mulya Sari, 2022) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Hasil ini menegaskan pentingnya pengelolaan likuiditas dalam perekonomian untuk mendukung pertumbuhan NAB reksa dana syariah.

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Inflasi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap NAB reksa dana syariah. Kenaikan inflasi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bagi emiten dalam portofolio reksa dana. Hal ini membuat investor cenderung mengalihkan dana ke instrumen yang lebih aman seperti emas atau deposito, sehingga permintaan terhadap reksa dana syariah menurun. Jika manajer investasi tidak mampu mengelola portofolio secara optimal dalam menghadapi tekanan inflasi, maka hal tersebut dapat menyebabkan turunnya NAB. Hasil ini mendukung teori sinyal (signaling theory), di mana kemampuan manajer investasi dalam merespons kondisi makroekonomi menjadi indikator penting bagi investor. Ketika NAB mampu bertahan atau tetap tumbuh dalam situasi inflasi tinggi, maka hal tersebut memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan manajemen investasi tersebut. Penelitian oleh (Arba'i, 2024) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap NAB reksa dana syariah di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat meningkatkan NAB reksa dana syariah, tergantung pada strategi manajemen investasi yang diterapkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana syariah pada periode 2015–2024. Inflasi menunjukkan pengaruh negatif terhadap NAB reksa dana syariah. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi, maka NAB cenderung menurun karena investor lebih memilih memindahkan dana mereka ke aset yang dianggap lebih stabil, seperti emas atau deposito. Sementara itu, jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif yang

signifikan terhadap NAB, di mana meningkatnya jumlah uang beredar mencerminkan meningkatnya likuiditas ekonomi yang mampu mendorong investasi dan pada akhirnya meningkatkan NAB. Kurs rupiah terhadap dolar juga memberikan dampak negatif terhadap NAB, di mana depresiasi rupiah cenderung mengurangi nilai aset investasi dan memperbesar risiko investasi di mata investor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi makroekonomi sangat mempengaruhi kinerja reksa dana syariah di Indonesia. Faktor-faktor seperti inflasi dan kurs memberikan sinyal penting bagi investor dalam menilai risiko dan prospek keuntungan. Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar yang mencerminkan kestabilan dan pertumbuhan ekonomi dapat menjadi pendorong positif bagi perkembangan reksa dana syariah.

Referensi

- Abu, R. R. (2025). (2025). *ANALISIS SISTEM KEUANGAN SYARIAH DI INDONESIA : UPAYA*. 7(1), 56–62.
- Andini, L. (2021). PROSPEK PERKEMBANGAN REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA. *Istithmar : Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 5(1). <https://doi.org/10.30762/istithmar.v5i1.87>
- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., Alimah, M., & Malang, U. M. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 3(1), 47–65.
- Arba'i, P. P. (2024). *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN BI RATE TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH (NAB) REKSADANA SYARIAH PERIODE 2018–2023*.
- Dinda, W., & Roza, L. (2023). *PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, JUMLAH UANG YANG BEREDAR, DAN JUMLAH REKSADANA SYARIAH TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE VECTOR ERROR CORRECTION MODEL (VECM)*. 1(1), 108–114.
- Febriyani, A., Pratama, A. A. N., & Ratno, F. A. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Tingkat Pertumbuhan Reksadana Syariah Periode 2015 – 2019. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.24014/ek1.v4i1.12528>
- Fijriya, I., Hidayat, A. I., Nugraha, F. S., Septiani, Z., Islam, U., Siber, N., & Nurjati, S. (2025). *Efisiensi Program Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat dalam Mengelola Dana Pensiun Syariah di Kabupaten Cirebon. 1*.
- ICHAMAHARANI. (2023). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN BI RATE TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSA DANA SAHAM SYARIAH YANG TERDAFTAR PADA APLIKASI BAREKSA PERIODE 2020-2022. *Eprints.Iain-Surakarta*, 1–127. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ichamaharani&btnG=#d=gs_qabs&t=1709113504534&u=%23p%3DbN3I16cTutYJ
- Khaddafi, M., Heikal, M., & Nandari, A. (2017). International Journal of Economics and Financial Issues Analysis Z-score to Predict Bankruptcy in Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 326–330. <http://www.econjournals.com>
- Kweeswara, C. O., & Irawan, J. F. P. (2023). Green Banking, Kesehatan Bank dan Profitabilitas dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 968. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p07>
- Muhammad Adrian. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 2, 1–9.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*.
- Soemitra, A. (2017). (2017). *Bank & lembaga keuangan syariah*.
- Supriyati, Elpisah, Jumiati, E., Rahayu, Y. P., Abolladaka, J., Jumri, Nasution, Z. F., Nazipawati, Ristiyana, R., Kundhani, E. Y., Safarida, N., Sujana, I. W., Dewadi, F. M., & Yudilestari, E. P. (2022). Pengantar Ekonomi. In *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran* (Vol. 2, Issue 6). <https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/556750-pengantar-ilmu-ekonomi-2c990658.pdf>
- Ulandari, D., & Muhammadun, Muzdalifah, A. (2025). *EXPLORATION OF EMPLOYEE KNOWLEDGE ABOUT FINANCING PRODUCTS : A STUDY AT BANK MUAMALAT KC. 10*, 483–506.
- Yudhanto, Z. W., & Mulya Sari, C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2096–2106. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.2114>
- Zaman, U. A. B. (2017). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang yang beredar dan Jakarta Islamic Index (JII) terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 15–33. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v1i1.672>